

Article

Upaya Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Primigravida : Sebuah Studi Deskriptif di TPMB Ulumiyah Bangkalan

Selvia Nurul Qomari¹, Nurun Nikmah², Rila Rindi Antina³

^{1,2,3} Universitas Noor Huda Mustofa

SUBMISSION TRACK

Received: March 20, 2026
Final Revision: April 13, 2026
Available Online: April 19, 2026

KEYWORDS

Anemia, primigravida women, prevention, pregnancy

CORRESPONDENCE

Phone: 081234044437
E-mail: selviadp09@gmail.com

ABSTRACT

Anemia during pregnancy remains a serious health challenge requiring special attention due to its impact on maternal and fetal health. Preliminary studies indicate that 20% of pregnant women suffer from anemia, with the condition being most prevalent among primigravida women. This study aimed to describe the anemia prevention practices and efforts undertaken by primigravida women at the Ulumiyah Independent Midwifery Practice (TPMB) in Bangkalan.

A quantitative descriptive design was employed, involving 20 primigravida women. Data were collected using a 10-item Likert scale questionnaire covering four indicators: consumption of iron supplements, dietary patterns, consumption of foods that inhibit iron absorption, antenatal care, and efforts to seek information regarding anemia.

The results showed that the majority of pregnant women (65%) demonstrated a "sufficient" level of anemia prevention practices. The highest-scoring indicator was the consumption of fruits or foods rich in Vitamin C (mean = 3.20), while the lowest-scoring indicator was the consumption of foods that inhibit iron absorption (mean = 2.65).

Healthcare professionals, particularly midwives, are encouraged to enhance anemia prevention behaviors among primigravida women through education and counseling programs, as well as by providing support to ensure adherence to iron supplementation regimens.

I. INTRODUCTION

Anemia dalam kehamilan masih menjadi tantangan yang serius dalam bidang kesehatan serta memerlukan perhatian khusus karena dampaknya terhadap kesehatan ibu dan janin. Anemia

didefinisikan sebagai kondisi kadar hemoglobin (hb) kurang dari 11 g/dL pada trimester awal dan akhir periode kehamilan. Sedangkan pada trimester 2 atau sekitar usia kehamilan 10 minggu, ibu hamil secara

fisiologis mengalami proses hemodilusi atau pengenceran darah, sehingga anemia gravidarum ditetapkan ketika kadar Hb ibu kurang dari 10,5 g/dL. Pada kondisi ini, terjadi peningkatan volume darah yang lebih besar karena adanya peningkatan volume plasma darah sebesar 30%–40%, yang seringkali tidak diimbangi dengan peningkatan sel darah merah yang hanya meningkat sebesar 18%–30% dan peningkatan hemoglobin sebesar 19%. Hal ini menyebabkan ibu hamil yang memiliki kadar Hb normal sebelum hamil pun berisiko mengalami anemia fisiologis selama kehamilan. Sebagai contoh, jika hemoglobin ibu sebelum hamil sekitar 11 gram, karena adanya proses hemodilusi, Hb ibu akan turun menjadi 9,5-10 gram atau mengalami anemia.

Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan prevalensi anemia ibu hamil mencapai angka 37% pada tahun 2023. (Adibah & Subiastutik, 2026) . Sementara itu, prevalensi anemia nasional berada di angka 27,7% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023) . Angka ini mengklasifikasikan kejadian anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat (*public health issue*) tingkat sedang.

Di Jawa Timur, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 62.225 kasus anemia dari 588.048 ibu hamil. Meskipun pada tahun 2024 jumlah kasus anemia turun menjadi 54.217 dari 619.420 ibu hamil (8,75%), namun anemia masih menjadi komplikasi kebidanan dengan jumlah kasus tertinggi dibandingkan komplikasi lainnya seperti kekurangan energi kronis (KEK), perdarahan, preeklampsia/eklampsia, diabetes melitus, maupun penyakit jantung (Dinkes Jatim, 2025)

Kabupaten Bangkalan turut menyumbang angka kejadian anemia pada ibu hamil di Jawa Timur. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 2.505 ibu hamil mengalami anemia dari total 19.305 ibu hamil. Studi pendahuluan di TPMB Ulumiyah Bangkalan pada Februari 2026 menemukan 8 dari 50 ibu hamil (20%) menunjukkan gejala anemia ringan dan sedang. Setengah dari ibu hamil tersebut merupakan ibu hamil primigravida.

Data prevalensi tersebut menunjukkan bahwa anemia merupakan salah satu tantangan besar dalam bidang kesehatan sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius, khususnya yang bersifat promotif dan preventif.

Kekurangan asupan zat gizi terutama zat besi (Fe) merupakan faktor utama penyebab anemia pada ibu hamil yang menghambat pembentukan hemoglobin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh faktor biologis/medis dan perilaku. Secara medis, faktor risiko seperti usia, paritas, perdarahan, gangguan sumsum tulang belakang yang mengakibatkan gangguan pembentukan hemoglobin, dan infeksi merupakan beberapa penyebab terjadinya anemia. (Dai, 2021; Puspitasari, 2024) . Namun, anemia gravidarum yang terjadi pada ibu hamil seringkali berkaitan dengan faktor perilaku. Ibu hamil dengan keterbatasan pengetahuan tentang anemia, misalnya pada ibu primigravida, berisiko memiliki perilaku kesehatan yang kurang baik sehingga berpotensi meningkatkan risiko anemia (Marini et al., 2024; Namangdjabar et al., 2022; Tampubolon et al., 2021) . Beberapa perilaku ibu hamil seperti ketidakpatuhan mengonsumsi tablet Fe, ketidakaturan kunjungan antenatal care, pola makan yang tidak seimbang, serta kebiasaan mengonsumsi makanan penghambat atau inhibitor absorpsi zat besi dalam tubuh seperti teh dan kopi dapat memperburuk risiko anemia (Rohmawati et al., 2024).

Dampak anemia pada kehamilan tidak hanya dapat dirasakan oleh ibu, tetapi juga dapat berakibat bagi janin. Risiko persalinan prematur, infeksi, keguguran, gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan beberapa akibat jika anemia pada kehamilan tidak diatasi dengan baik. Selain itu, anemia selama kehamilan berpotensi menyebabkan bayi memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) serta yang paling buruk dapat menyebabkan mortalitas ibu dan bayi yang belum lahir (Farhan & Dhanny, 2021; Halifah et al., 2025; Setiawati & Maulana, 2024)

Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh anemia baik pada ibu dan janin, maka penanganan anemia hendaknya tidak hanya berfokus pada upaya promotif dan preventif

yang pasif, namun perlu menekankan upaya berbasis perilaku ibu hamil. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan upaya/tindakan pencegahan anemia ibu hamil primigravida yang dapat digunakan sebagai dasar merancang strategi pengembangan program promosi kesehatan terutama pencegahan anemia pada ibu hamil.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif yang hanya menggambarkan secara umum perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil meliputi beberapa indikator 1) konsumsi tablet Fe, 2) pola makan, 3) konsumsi makanan penghambat penyerapan zat besi, 4) pemeriksaan antenatal, dan 5) upaya mencari informasi terkait anemia. Sebanyak 20 ibu hamil primigravida yang melakukan pemeriksaan kehamilan di TPMB Ulumiyah Bangkalan ditetapkan sebagai populasi penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2026.

Perilaku pencegahan anemia diukur menggunakan kuesioner skala Likert dengan 4 opsi jawaban yang terdiri dari 10 pertanyaan dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya ($r=0.764$).

Subyek penelitian diminta mengisi kuesioner sendiri dan diampingi oleh peneliti.

Data dianalisis secara univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi, persentase, dan perhitungan nilai rata-rata atau mean yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil primigravida.

III. RESULT

Tabel 1 Karakteristik ibu hamil primigravida

Karakteristik	f	%
Usia		
<20 tahun	2	10
20-35 tahun	16	80
>35 tahun	2	10
Pendidikan		
Dasar	4	20
Menengah	10	50
Tinggi	6	30
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	85
bekerja	3	15
Pendapatan Keluarga		

<1 juta	7	35
1-3 juta	9	45
3-5 juta	2	10
>5 juta	2	10
Total	20	100%

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan karakteristik ibu hamil pada tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil primigravida berada pada usia reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun (80%), dan memiliki latar belakang pendidikan menengah (50%), serta hampir seluruhnya tidak bekerja (90%). Pada karakteristik pendapatan keluarga, hampir separuh ibu hamil mengatakan memiliki pendapatan keluarga antara 1-3 juta (45%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi upaya atau tindakan pencegahan anemia pada ibu hamil primigravida di TPMB Ulumiyah

Tindakan	f	%
Baik	6	30
Cukup	13	65
Kurang	1	5
Total	19	100%

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil primigravida di TPMB Ulumiyah Bangkalan melakukan upaya atau tindakan pencegahan anemia dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 13 responden (65%). Sedangkan 6 responden (30%) berada pada ketegori baik dan masih terdapat 1 responden (5%) dengan kategori kurang

Tabel 3 Hasil analisis butir pernyataan upaya pencegahan anemia

No	Pertanyaan	Mean
Konsumsi tablet Fe		
1	Rutin mengonsumsi TTD sesuai anjuran	3.05
2	Minum TTD meskipun ada efek samping	2.35
3	Mematuhi jumlah TTD yang diminum setiap hari (1 tablet/hari)	3.15
4	Mencatat hari minum TTD di buku KIA	3.10
Pola makan		
5	Mengonsumsi makanan kaya zat besi	2.90
6	Mengonsumsi buah/sumber vitamin C	3.20
7	Memperbanyak makanan	3.00

hewani sumber zat besi			
Konsumsi makanan penghambat zat besi			
8	Mengurangi teh atau kopi		2.65
Pemeriksaan antenatal			
9	Melakukan ANC sesuai jadwal		2.80
Upaya mencari informasi terkait anemia			
10	Berkonsultasi dengan tenaga kesehatan		3.00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan analisis butir pertanyaan, diketahui bahwa pertanyaan tentang tindakan pencegahan anemia dengan skor tertinggi adalah pertanyaan nomor nomor 6 yaitu mengonsumsi buah sumber vitamin C dengan nilai mean 3.20.

IV. DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil primigravida di TPMB Ulumiyah Bangakalan memiliki upaya atau tindakan pencegahan anemia yang tergolong cukup sebesar 65%. Temuan ini mengindikasikan bahwa ibu hamil tersebut telah memiliki kesadaran untuk mencegah anemia dengan menerapkan beberapa perilaku kesehatan yang dianjurkan. Kondisi tersebut salah satunya dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu hamil yang berpendidikan menengah (sebagian besar SMA) sebanyak 50% dan 30% berpendidikan tinggi (S1). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Hal ini dapat mempengaruhi proses dan pola berpikir ibu hamil tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran untuk menerapkan upaya pencegahan anemia (Erryca et al., 2022)

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa pertanyaan dengan rata-rata nilai tertinggi terdapat pada indikator pola makan yaitu konsumsi buah, sayur, atau makanan lain yang mengandung sumber vitamin C untuk membantu penyerapan zat besi (mean = 3.35). Selama hamil, ibu membutuhkan asupan vitamin C yang dianjurkan sebanyak 85 mg. Melalui wawancara, beberapa ibu hamil menyampaikan bahwa

mereka setiap hari mengonsumsi buah seperti jeruk, pepaya, mangga, maupun sayuran hijau seperti kelor yang mudah didapat dan merupakan salah satu sayur favorit masyarakat Madura. Berbagai penelitian di Indonesia mengemukakan bahwa mengonsumsi makanan yang mengandung sumber vitamin C berkontribusi dalam pencegahan anemia karena membantu meningkatkan penyerapan zat besi, termasuk pada ibu hamil. Vitamin C berperan penting dalam proses bioavailabilitas atau penyerapan zat besi, terutama dari besi non-heme yang berasal dari sumber pangan nabati. Dalam usus halus, vitamin C berperan sebagai agen pereduksi yang mendonasikan elektronnya untuk menyederhanakan besi ferri (Fe^{3+}) yang sulit diserap menjadi ferro (Fe^{2+}) yang mudah diabsorpsi tubuh. (Megawati & Prihatanti, 2023; Yulianti et al., 2024). Ibu hamil dapat menyerap zat besi 37,5% hingga 46% lebih baik dengan bantuan tablet vitamin C. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Ulpah (2023) yang mendapati bahwa mengonsumsi 1 tablet vitamin C (500 gr) rutin setiap hari selama 30 hari mampu meningkatkan rata-rata kadar hemoglobin ibu hamil meningkat menjadi 11,45 gr/dl (Ulpah & Fauzi, 2023).

Selain itu, pada penelitian ini, ibu hamil primigravida juga menunjukkan perilaku yang cukup baik pada indikator konsumsi tablet Fe. Sebagian besar ibu hamil primigravida mematuhi mengonsumsi jumlah tablet tambah darah yang harus dikonsumsi 1 tablet setiap hari (mean = 3.15) serta mencatat di buku KIA (mean = 3.10). Pencatatan konsumsi TTD dapat membantu ibu hamil untuk mengingat jadwal minum TTD dan meningkatkan kepatuhan selama kehamilan. Pencatatan merupakan bagian penting dalam pemantauan pelayanan kesehatan ibu hamil. Pada buku KIA terbaru telah terdapat lembar ceklist kontrol konsumsi tablet tambah darah yang diharapkan dapat diisi oleh ibu hamil atau keluarga setiap mengonsumsi TTD tiap harinya. (Ginting & Mariana, 2024).

Sementara itu, indikator mengonsumsi makanan penghambat penyerapan zat besi masih memiliki nilai rata-rata yang relatif rendah. Hal ini menandakan bahwa beberapa ibu hamil masih melakukan praktik minum teh atau kopi yang secara ilmiah

dapat mempengaruhi kejadian anemia. Teh menjadi minuman yang paling banyak digemari oleh kalangan masyarakat, tidak terkecuali juga ibu hamil di lokasi penelitian. Sebagian ibu hamil mengaku sering mengonsumsi teh hangat di pagi hari atau teh yang ditambahkan es batu untuk melepas dahaga setelah beraktivitas terutama jika kondisi cuaca panas. Kandungan tanin pada teh bekerja seperti magnet yang dapat mengikat zat besi. Akibatnya, tubuh tidak dapat menyerap zat besi secara optimal untuk digunakan dalam proses pembentukan hemoglobin. Apabila penyerapan zat besi terganggu, maka produksi hemoglobin dan pembentukan sel darah merah juga akan terganggu. Kondisi ini dapat mengganggu proses transportasi atau pengangkutan oksigen ke seluruh jaringan tubuh, sehingga ibu dapat mengalami gejala anemia. (Nursilaputri et al., 2022).

Pada indikator pemeriksaan antenatal, sebagian responden mengaku telah melakukan pemeriksaan sesuai jadwal yang dianjurkan atau disepakati dengan bidan. Namun, berdasarkan jawaban di kuesioner, terdapat 3 responden yang seringkali terlambat atau tidak hadir anc sesuai jadwal. Hal ini dikarenakan ketiganya merupakan ibu pekerja yang terikat jadwal dengan tempat bekerjanya, sehingga kadang melewati jadwal yang sudah direncanakan.. Pemeriksaan antenatal secara rutin sangat penting karena memungkinkan tenaga kesehatan termasuk bidan untuk melakukan deteksi dini kadar Hb, memberikan edukasi mengenai gizi harian yang diiringi dengan suplementasi mikronutrien seperti tablet tambah darah untuk pencegahan anemia. Hasil penelitian oleh Sumarmi dalam Laturake (2023) menyebutkan bahwa keteraturan dalam melakukan kunjungan ANC berperan penting dalam pencegahan anemia. Angka kejadian anemia tercatat empat kali lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak disiplin menjalani pemeriksaan kehamilan dibandingkan mereka yang teratur melakukan kontrol. Sebaliknya, semakin rutin ibu hamil memeriksakan kehamilannya atau semakin lengkap pemeriksaan ANC sesuai standar yang dilakukan, maka semakin kecil risiko dan kemungkinan terjadinya anemia pada ibu hamil tersebut.

Hal ini dimungkinkan karena pada pemeriksaan antenatal, ibu hamil tidak hanya dapat mengetahui kondisi kesehatannya, tetapi juga dapat memperoleh informasi atau pengetahuan seputar kehamilan yang menjadi bekal penting dalam mencegah dan mengatasi komplikasi termasuk anemia. (Laturake & Nurbaya, 2023)

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil primigravida sudah menunjukkan upaya mencari informasi terkait anemia dengan kategori sering atau cukup aktif (mean= 3.00). Menurut hasil wawancara, beberapa ibu hamil sering kali bertanya kepada bidan baik melalui pesan whatsapp atau secara langsung mengenai penggunaan tablet tambah darah, makanan yang baik atau tidak baik dikonsumsi, termasuk jika ada gangguan atau keluhan yang dirasakan. Sebagai ibu primigravida yang baru pertama kali mengalami kehamilan, sebagian besar ibu merasa memerlukan banyak informasi dan pendampingan oleh bidan karena belum memiliki pengalaman hamil sebelumnya.

Secara garis besar, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya ibu hamil primigravida dalam mencegah anemia sudah cukup baik, namun masih perlu dioptimalkan, terutama pada indikator menghindari konsumsi makanan penghambat zat besi. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian informasi, edukasi, maupun konseling. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku kesehatan menjadi lebih baik, dan pada akhirnya dapat menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil.

V. CONCLUSION

Berdasarkan temuan studi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu hamil primigravida di TPMB Ulumiyah Bangkalan memiliki upaya pencegahan anemia pada kategori cukup yaitu sebesar 65%. Hasil analisis indikator menunjukkan bahwa tindakan pencegahan anemia yang paling baik ditunjukkan pada indikator pola makan yaitu mengonsumsi makanan sumber vitamin C (mean= 3.20). Di sisi lain,

indikator perilaku terkait konsumsi zat inhibitor seperti teh atau kopi, masih menjadi aspek penting untuk segera diperbaiki (mean = 2.65).

Tenaga kesehatan khususnya bidan, diharapkan dapat berperan aktif dalam memperdalam wawasan atau pemahaman ibu hamil serta mengoptimalkan literasi melalui kegiatan edukasi atau konseling pencegahan anemia, terutama pentingnya menghindari konsumsi tablet tambah darah

bersamaan dengan makanan inhibitor zat besi. Selain itu, ibu hamil diharapkan mampu bersikap proaktif dalam upaya mencari informasi kesehatan secara konsisten termasuk tentang pencegahan anemia guna mendukung kesehatan ibu dan janin selama kehamilan.

REFERENCES

- Adibah, N., & Subiastutik, E. (2026). Korelasi Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester 3 Di Wilayah Puskesmas Sukorambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 6(3), 15–27.
- Dai, N. F. (2021). *Anemia pada ibu hamil*. Penerbit Nem.
- Dinkes Jatim. (2025). *Profil Kesehatan Jawa Timur 2024*. <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%202020.pdf>
- Erryca, P., Suratiah, S., & Surinati, D. A. K. (2022). Gambaran upaya pencegahan anemia pada ibu hamil. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 275–288.
- Farhan, K., & Dhanny, D. R. (2021). Anemia ibu hamil dan efeknya pada bayi. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(1), 27–33.
- Ginting, D. B., & Mariana, F. (2024). E Edukasi Kader Tentang Pemberian Tablet Tambah Darah Dan Pengisian Ceklis Kartu Kontrol Buku KIA Di Puskesmas Sungai Tabuk 1. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 3(1), 215–221.
- Halifah, E., Darmawati, D., Juwita, R., & Rizkia, M. (2025). PERILAKU DAN KEJADIAN ANEMIA PADA WANITA HAMIL DI ACEH BESAR. STUDI KORELASIONAL. *Journal of Psychology*, 2(2), 77–84.
- Kemendes RI. (2023). *SURVEI KESEHATAN INDONESIA*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Laturake, R., & Nurbaya, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 51–61.
- Marini, M., Kuswati, K., & Fatimah, J. (2024). Hubungan Sosial Budaya, Pola Makan, Pendapatan, dan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 3(1), 377–387.
- Megawati, M., & Prihatanti, N. R. (2023). Pengaruh Kalsium dan Vitamin C Dalam Absorpsi Zat Besi dan Kaitannya dengan Anemia pada Ibu Hamil dan Kejadian Stunting: Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 7(1).
- Namangdjabar, O. L., Weraman, P., & Mirong, I. D. (2022). Faktor Risiko Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 568–574.
- Nursilaputri, H. P., Subiastutik, E., & Setyarini, D. I. (2022). Literature Review Konsumsi Teh Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja: A Literature Review: Tea Consumption with Anemia Incidence in Adolescents. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 283–290.

- Puspitasari, R. (2024). Faktor Resiko Anemia Pada Ibu Hamil di Kabupaten Bondowoso Tahun 2023. *JURNAL DHARMA PRAJA*, 6(2), 38–44.
- Rohmawati, H., Puspita, N. L. M., Awatiszahro, A., & Nugroho, A. (2024). The Relationship Between Family Economic Level and the Incidence of Anemia in Pregnant Women. *STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 31–37.
- Setiawati, I., & Maulana, T. (2024). Hubungan Riwayat Anemia dan Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting. *Faletehan Health Journal*, 11(01), 8–15.
- Tampubolon, R., Lasamahu, J. F., & Panuntun, B. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah: Identification of the Factors of Anemia in Pregnant Women in Amahai District, Central Maluku Regency. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 489–505.
- Ulpah, U., & Fauzi, A. (2023). Efektivitas Pemberian Telur dan Vitamin C terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Trimester III. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 601–615. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i2.7246>
- Yulianti, I., Jumain, S., & Indriani, M. (2024). *EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMBINASI TABLET FE DAN VITAMIN C TERHADAP PENINGKATAN KADAR HAEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>